



Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Novel *Nonik Jamu* Karya Rina Suryakusuma

Reni Agustina^{1*}, Sarwiji Suwandi²

¹⁻² Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: reniagustina@student.uns.ac.id, sarwijiwan@staff.uns.ac.id

*Penulis Korespondensi: reniagustina@student.uns.ac.id

Abstract. *The study of illocutionary speech acts is not limited to spoken interactions but also extends to written forms, including dialogues and narratives in literary works such as novels. Rina Suryakusuma's novel Nonik Jamu contains numerous directive illocutionary speech acts uttered by its characters, aimed at encouraging the interlocutors to perform specific actions. This study aims to describe the directive illocutionary speech acts in the novel Nonik Jamu by Rina Suryakusuma. This research employs a qualitative descriptive approach. The data consist of sentences containing directive illocution of speech acts within the novel, which were analyzed using Searle's classification. The data source used in this study written document in the form of the novel. The sampling technique was conducted through purposive sampling. The data validity testing technique used was source triangulation, while the data analysis technique was the flow analysis model. Based on the result of the data analysis, the directive illocutionary speech acts found in this study include commanding, forbidding, requesting, suggesting, inviting, and entreating. The most dominant form of directive speech act identified in this study is commanding. This research is expected to broaden insights in the field of linguistics, particularly regarding the concept and proper application of speech acts in communication.*

Keywords: Directive Speech Acts; Discourse Analysis; Illocutionary Speech Acts; Nonik Jamu Novel; Pragmatics.

Abstrak. Kajian tindak tutur ilokusi tidak terbatas pada interaksi secara lisan, tetapi juga meluas ke dalam bentuk tulisan, salah satunya melalui dialog dan narasi dalam karya sastra novel. Novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma banyak mengandung tindak tutur ilokusi direktif yang diujarkan oleh tokoh-tokohnya, dengan maksud mendorong mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data berupa kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma, dan dianalisis menggunakan klasifikasi tindak tutur ilokusi direktif oleh Searle. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen tertulis berupa novel. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dan wawancara. Teknik uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis mengalir. Berdasarkan hasil analisis data, tindak tutur ilokusi direktif yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi memerintah, melarang, permintaan, menyarankan, mengajak, dan permohonan. Bentuk tindak tutur direktif yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah memerintah. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang kebahasaan, terutama konsep dan penerapan tindak tutur yang baik dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: Analisis Wacana; Novel *Nonik Jamu*; Pragmatik; Tindak Tutur Direktif; Tindak Tutur Ilokusi.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa menjadi media bagi manusia untuk menyampaikan maksud melalui komunikasi secara lisan maupun tulisan. Komunikasi terjadi ketika ada interaksi setidaknya satu orang yang berbicara atau penutur, dan terdapat pihak yang menyimak atau mitra tutur (A'yuni, 2025). Akan tetapi, masih banyak dijumpai orang yang kurang memahami bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan (Sembiring *et al.*, 2025). Hal ini mengakibatkan lawan bicara atau mitra tutur sering salah menafsirkan maksud penutur, sehingga kecakapan berbahasa sangat penting dikuasai secara efisien dan efektif (Nugraheni *et al.*, 2024). Cara untuk meminimalkan salah

tafsir dalam menerima pesan, mitra tutur perlu memahami konteks ujaran yang disampaikan oleh penutur dengan baik dan konsisten. Untuk menjelaskan keterkaitan antara situasi di luar bahasa dan makna yang dimaksudkan dari suatu tuturan melalui kajian pragmatik (Barlanti *et al.*, 2024). Studi pragmatik menyoroti bagaimana bahasa tidak hanya ditentukan oleh struktur tata penyusunannya, melainkan juga melihat konteks sosial, budaya, dan situasionalnya (Maharani & Kartika, 2024).

Tindak tutur melibatkan seorang penutur atau individu yang menyampaikan ujaran, kemudian diterima oleh mitra tutur, di mana setiap ujaran bukan sekadar mengucapkan kata melainkan juga mengandung maksud tertentu (Afriani & Iriyansah, 2024). Searle (1979) membagi bentuk tindak tutur ilokusi menjadi lima, yaitu; asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi direktif. Tindak tutur direktif adalah ujaran yang bertujuan untuk memengaruhi mitra tutur supaya melakukan suatu perbuatan yang terkandung dalam ujaran tersebut (Putri *et al.*, 2025). Searle dalam (Rahardi, 2003) membagi tindak tutur direktif meliputi memerintah, meminta, menyarankan, mengajak, melarang, dan memohon.

Konteks situasi diperlukan dalam mengidentifikasi jenis tuturan (Situmorang *et al.*, 2024). Model SPEAKING sebagai instrumen untuk membedah interaksi komunikatif. Menurut Hymes sebagaimana dikutip dalam (Siboro *et al.*, 2026) menyusun delapan komponen dengan akronim SPEAKING yang membangun makna dalam peristiwa tutur. Delapan komponen terdiri dari: “S” (*setting and scene*) menunjukkan latar tempat dan suasana terjadinya tuturan. “P” (*Participants*) merupakan individu yang terlibat yaitu penutur dan mitra tutur. “E” (*Ends*) adalah tujuan atau target akhir dari komunikasi. “A” (*Act Sequence*) merujuk pada kronologi tindakan komunikatif. “K” (*Key*) merupakan nada atau pembawaan saat berinteraksi. “I” (*Instrumentalities*) atau alat komunikasi yang dipakai. “N” (*Norms*) norma yang mengatur komunikasi. “G” (*Genre*) merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti narasi, wawancara, dan pidato.

Kajian tindak tutur ilokusi tidak terbatas pada interaksi secara lisan, tetapi juga meluas ke dalam bentuk tulisan, salah satunya melalui dialog dan narasi dalam karya sastra. Novel adalah jenis karangan prosa panjang yang menceritakan kehidupan seorang tokoh serta interaksinya dengan orang-orang disekitarnya, sembari menonjolkan watak dan sifat tiap karakter yang terlibat (Widayati *et al.*, 2023). Bentuk tindak tutur ilokusi terutama direktif banyak ditemukan dalam dialog novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma. Penelitian dengan objek serupa pernah dilakukan oleh Firmansyah *et al.*, (2026) dengan judul *Representasi Kuliner Tradisional Nusantara dalam Novel Nonik Jamu Karya Rina Suryakusuma: Kajian*

Gastrokritik. Penelitian tersebut mengkaji berdasarkan sudut pandang gastrokritik analisis semiotik. Namun, dalam penelitian ini mengambil perspektif yang berbeda, yaitu pada kajian yang difokuskan, di mana penelitian ini secara spesifik mengulas tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat pada dialog novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan baru dengan membawa kebaruan pada analisis pragmatik untuk mengisi celah yang belum dieksplorasi dalam novel tersebut.

Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma berdasarkan teori Searle, serta dalam mendeskripsikan situasi tutur menggunakan teori SPEAKING Hymes. Peneliti tertarik untuk mengangkat judul yaitu *Analisis Tindak Tutur Ilokusi Direktif dalam Novel Nonik Jamu Karya Rina Suryakusuma*. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas keilmuan dan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian kebahasaan tentang tindak tutur ilokusi direktif. Selain itu, penelitian ini dapat membekali masyarakat dalam memilih tindak tutur yang tepat untuk menangkap maksud dan makna tuturan orang lain tanpa menimbulkan kesalahpahaman dan kekeliruan dalam berkomunikasi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan prosedur untuk memecahkan suatu masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek atau subjek penelitian. Cresswell (sebagaimana dikutip Sumbodo *et al.*, 2024) menerangkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menitikberatkan pada interpretasi makna yang diberikan oleh individu pada pengalaman hidup dan kompleksitas hubungan sosial. Data pada penelitian ini berupa kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif, dan sumber data diperoleh dari dokumen tertulis yaitu novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*, karena sesuai dengan pembahasan masalah dan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi direktif dalam tuturan berupa kalimat. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen karena sumber data berupa dokumen tertulis. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis mengalir (*Flow Model of Analysis*). Peneliti memilih teknik analisis mengalir sebab data yang digunakan bersumber dari sebuah teks yang memerlukan analisis dokumen secara mendalam. Pada penelitian kualitatif, Miles dan Huberman (2014) membagi tahapan pemrosesan data yang terdiri dari tiga langkah, yaitu; reduksi data; penyajian data; penarikan simpulan. Ketiga langkah ini

dilaksanakan secara mengalir atau berkelanjutan mengikuti urutan dari satu tahapan ke tahapan berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai bentuk tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 135 kalimat yang mengandung tindak tutur ilokusi direktif, yang terbagi ke dalam enam bentuk tindak tutur ilokusi direktif. Adapun rincian bentuk data tindak tutur ilokusi direktif dalam dialog novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 1. Rincian Data Bentuk Tindakan Tutur Ilokusi.

No	Bentuk Tindakan Tutur Ilokusi Direktif	Jumlah	Persentase
1.	Memerintah	39	29%
2.	Melarang	38	28%
3.	Permintaan	25	19%
4.	Menyarankan	21	16%
5.	Mengajak	8	6%
6.	Permohonan	4	3%
Jumlah		135	100%

Berdasarkan rincian data pada tabel di atas, dapat diketahui jumlah data hasil penelitian tentang bentuk tindak tutur ilokusi direktif dengan bentuk memerintah sejumlah 39 data, melarang sejumlah 38 data, permintaan sejumlah 25 data, menyarankan sejumlah 21 data, mengajak sejumlah 8 data, dan permohonan sejumlah 4 data.

Tindak Tutur Ilokusi Memerintah

Data 1

Cik Tanti: *“Bilang padanya, belilah bahan dasar di sini dengan harga modal.”* (Suryakusuma, 2024, hlm. 246).

Konteks: Tuturan tersebut berupa dialog yang terjadi di toko rempah warisan keluarga Pandu yang dikelola oleh Cik Tanti. Dalam dialog tersebut, Cik Tanti (penutur) memberikan instruksi kepada Pandu (mitra tutur) untuk menyampaikan kepada Arumi bahwa bahan dasar dapat dibeli di toko tersebut dengan harga modal. Sebagai kakak sekaligus pengelola toko, Cik Tanti memiliki wewenang untuk memberikan perintah kepada Pandu.

Kode: PER/H246/122

Berdasarkan konteks dalam tuturan kode PER/H246/122 merupakan tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi memerintah. Tuturan ini berbeda dengan data sebelumnya karena mengandung dua direktif memerintah sekaligus dalam satu ujaran, yaitu perintah langsung kepada Pandu untuk menyampaikan pesan, dan perintah tidak langsung kepada Arumi melalui

Pandu sebagai berantara. Ditandai dengan kata “belilah” yang mengandung sufiks *-lah* membentuk kalimat imperatif.

Data 2

Cik Tanti: *“Bilang padanya, belilah bahan dasar di sini dengan harga modal.”* (Suryakusuma, 2024, hlm. 246).

Konteks: Tuturan tersebut berupa dialog yang terjadi di toko rempah warisan keluarga Pandu yang dikelola oleh Cik Tanti. Dialog diawali dengan pemberian instruksi dari Cik Tanti (penutur) kepada Pandu (mitra tutur) untuk menyampaikan kepada Arumi bahwa bahan dasar dapat dibeli di toko tersebut dengan harga modal. Sebagai kakak sekaligus pengelola toko, Cik Tanti memiliki wewenang untuk memberikan perintah kepada Pandu.

Kode: PER/H246/122

Berdasarkan konteks dalam tuturan kode PER/H246/122 merupakan tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Tuturan ini berbeda dengan data sebelumnya karena mengandung dua direktif memerintah sekaligus dalam satu ujaran, yaitu perintah langsung kepada Pandu untuk menyampaikan pesan, dan perintah tidak langsung kepada Arumi melalui Pandu sebagai berantara. Ditandai dengan kata “belilah” yang mengandung sufiks *-lah* membentuk kalimat perintah.

Tindak Tutur Ilokusi Melarang

Data 3

Mbok Yem: *“Yok Santi, jangan keras-keras.”* (Suryakusuma, 2024, hlm. 38).

Konteks: Tuturan tersebut berupa dialog yang terjadi di kamar Gala dalam situasi yang kalut karena Gala ditemukan dalam keadaan tidak sadarkan diri. Mbok Yem (penutur), dengan nada cemas namun tegas, berusaha menghentikan tindakan Santika (mitra tutur) agar tidak mengguncang tubuh Gala, karena tindakan tersebut berpotensi memperburuk kondisinya.

Kode: LAR/H38/21

Tuturan berkode LAR/H38/21 merupakan tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi melarang. Penanda direktif melarang ditandai melalui kata “jangan” yang membentuk kalimat larangan. Meskipun dilihat dari status sosial antara Mbok Yem yang merupakan asisten rumah tangga lebih rendah dari Santika, kondisi darurat yang sedang dihadapi menjadi faktor pengalihan kekuasaan sementara pada Mbok Yem sebagai pihak yang dianggap mampu mengendalikan situasi. Mbok Yem mengambil inisiatif melarang tindakan berbahaya tersebut agar kondisi tidak semakin memburuk

Data 4

Kinanti: *“Bapak jangan ngomong yang aneh-aneh.”* (Suryakusuma, 2024, hlm. 67).

Konteks: Tuturan tersebut terjadi di rumah Kinanti ketika ia sedang berkumpul bersama ayah dan ibunya sambil membahas rencana untuk merantau ke Solo guna melanjutkan pendidikan. Dalam situasi tersebut, Kinanti (penutur) berusaha menghentikan ucapan ayahnya (mitra tutur) yang dianggap tidak perlu disampaikan terkait rencana perantauannya. Tuturan tersebut disampaikan secara langsung dan lugas, namun tetap tidak melanggar norma kesopanan antara anak dan orang tua. Melalui tuturan tersebut, Kinanti bermaksud meyakinkan ayahnya agar memahami keputusannya serta tidak merasa cemas terhadap masa depannya.

Kode: LAR/H67/29

Tuturan berkode LAR/H67/29 merupakan tindak tutur ilokusi direktif melarang. Penanda direktif melarang ditandai melalui penggunaan kata “jangan” yang secara gramatikal membentuk kalimat larangan.

Tindak Tutur Ilokusi Permintaan

Data 5

Arumi: *“Minta tipe A-201, yang setelan atasan bawahan celana selutut itu, Rumi minta satu lusin lagi.”* (Suryakusuma, 2024, hlm. 153).

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan melalui percakapan telepon antara Arumi (penutur) dan ibunya (mitra tutur). Dalam tuturan tersebut, Arumi meminta ibunya untuk memesan pakaian tipe A-201, yaitu setelan atasan dan bawahan berupa celana selutut, sebanyak satu lusin.

Kode: MNT/H153/55

Tuturan dengan kode MNT/H153/55 merupakan tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi permintaan. Tuturan yang disampaikan Arumi kepada Ibunya (Kinanti) memenuhi kriteria permintaan karena penutur mengharapkan mitra tutur untuk melakukan tindakan atas dasar kesediaan untuk melakukan tindakan berupa pemesanan barang. Kata “minta” yang digunakan dua kali dalam satu tuturan menegaskan bahwa mengandung ilokusi direktif permintaan. Dilanjutkan dengan spesifikasi yang rinci yaitu “tipe A-201” menunjukkan bahwa penutur menyampaikan permintaan dengan jelas guna memudahkan mitra tutur saat memenuhi permintaan tersebut.

Data 6

Mbok Yem: *“Den Kinan, minta tolong Pak Syarif antar Den Gala naik coltnya.”* (Suryakusuma, 2024, hlm. 38).

Konteks: Tuturan tersebut terjadi di kamar Gala ketika seluruh anggota keluarga dikejutkan oleh kondisi Gala yang tidak sadarkan diri. Mbok Yem (penutur) meminta Kinanti (mitra tutur) untuk menemui Pak Syarif agar mengantarkan Den Gala menggunakan kendaraan miliknya. Dalam situasi darurat tersebut, perbedaan status sosial Mbok Yem sebagai pembantu rumah tangga dikesampingkan demi meminta bantuan kepada anak majikannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan guna menyelamatkan Gala.

Kode: MNT/H38/19

Tuturan dengan kode MNT/H38/19 merupakan tindak tutur ilokusi direktif meminta. Tuturan tersebut sesuai dengan kriteria permintaan yang menempatkan penutur dalam posisi bergantung pada kesediaan mitra tutur untuk bertindak. Penggunaan frasa “minta tolong” mempertegas ilokusi direktif permintaan bahwa bantuan sangat dibutuhkan untuk menyelamatkan Gala.

Tindak Tutur Ilokusi Menyarankan

Data 7

Arumi: *“Mungkin kalau ditambah ekstrak bengkuang untuk membuat kulit lebih cerah akan lebih bagus ya, Mah.”* (Suryakusuma, 2024, hlm. 228).

Konteks: Tuturan tersebut terjadi di rumah ketika Arumi (penutur) dan Kinanti (mitra tutur) sedang membuat ramuan perawatan kulit. Dalam situasi tersebut, Arumi menyarankan penambahan ekstrak bengkuang sebagai bahan yang dapat membuat kulit tampak lebih cerah.

Kode: SRN/H228/114

Tuturan dengan kode SRN/H228/114 merupakan tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi menyarankan. Penggunaan kata “mungkin” menunjukkan bahwa apa yang dikatakan adalah sebuah alternatif yang boleh diterima dan boleh ditolak. Saran tersebut juga disertai alasan manfaat yang eksplisit yang menunjukkan penutur menyarankan berdasarkan pengetahuan dan pertimbangan yang matang.

Data 8

Kinanti: *“Mungkin namanya besok-besok harus kamu ganti.”* (Suryakusuma, 2024, hlm. 228).

Konteks: Tuturan tersebut terjadi di rumah ketika Kinanti (penutur) dan Arumi (mitra tutur) sedang membahas produk jamu milik Arumi. Kinanti menyampaikan saran secara

persuasif kepada Arumi untuk mengganti nama merek jamunya agar menjadi lebih baik. Sebagai ibu, Kinanti berperan sebagai penasihat yang membimbing anaknya tanpa bermaksud memaksakan kehendaknya.

Kode: SRN/H228/115

Tuturan kode SRN/H228/115 merupakan tindak tutur ilokusi direktif menyarankan. Tuturan tersebut disampaikan oleh Kinanti kepada Arumi serta memenuhi kriteria menyarankan karena memberikan rekomendasi tindakan yang diyakini bermanfaat yaitu dalam hal penggantian nama merek jamu. Penggunaan kata “mungkin” merupakan strategi bahwa penutur tidak memaksakan kehendaknya. Reduplikasi “besok-besok” memperkuat saran yang tidak mendesak, dan memberi ruang mitra tutur untuk mempertimbangkan. Penggunaan kata “harus” menunjukkan bahwa saran disampaikan tanpa memaksakan namun diyakini perlu dilakukan.

Tindak Tutur Ilokusi Mengajak

Data 9

Mama Pandu: “*Yuk, kita langsung ke meja makan.*” (Suryakusuma, 2024, hlm. 91).

Konteks: Tuturan tersebut terjadi di rumah Pandu ketika Kinanti sedang bertamu. Mama Pandu (penutur) mengajak Kinanti (mitra tutur) untuk menuju meja makan dengan tujuan agar mitra tutur bersedia mengikuti penutur makan bersama.

Kode: AJK/H91/38

Tuturan kode AJK/H91/38 merupakan tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi mengajak. Penanda direktif mengajak terlihat pada penggunaan kata “yuk” dan kata ganti “kita” yang menunjukkan bahwa penutur tidak hanya mengarahkan mitra tutur, tetapi juga melibatkan dirinya dalam aktivitas tersebut. Konteks situasi mendukung hal ini, di mana Mama Pandu selaku tuan rumah menggunakan fungsi mengajak untuk mempersilakan tamunya menuju meja makan untuk menjamu.

Data 10

Bagas: “*Makan yuk, Rum. Kita cari bakso Pak Diran atau pecel lele kesukaanmu.*” (Suryakusuma, 2024: 158) Konteks: Tuturan terjadi di depan kos Arumi. Bagas (penutur) adalah teman kuliah Arumi (mitra tutur) yang saat itu mendatangi kos Arumi untuk mengajak makan siang. Tuturan tersebut bermaksud agar mitra tutur bersedia melakukan tindakan yang dikehendaki penutur yaitu pergi makan siang bersama. Nada yang digunakan penutur bersifat penuh perhatian dengan bahasa yang akrab. Sebagai sesama teman kuliah, interaksi ini normal terjadi dalam pertemanan mahasiswa. Kode: AJK/H158/57

Tuturan kode AJK/H158/57 merupakan tindak tutur ilokusi direktif mengajak. Dipertegas dengan penggunaan kata “yuk” menjadi pembangun ajakan yang disampaikan. Penutur juga menggunakan strategi persuasif dengan menyebutkan makanan kesukaan mitra tutur untuk memperbesar peluang mitra tutur menerima ajakan sekaligus memberikan kebebasan untuk memilih.

Tindak Tutur Ilokusi Permohonan

Data 11

Arumi: “Tapi Papa janji bantu Rumi ya, kalau besok Mami benar-benar mempersulit Rumi.” (Suryakusuma, 2024:214) Konteks: Tuturan terjadi di rumah ketika Arumi dan orangtuanya berdiskusi terkait rencana cuti kuliah. Arumi memohon pada ayahnya (Pandu) untuk bersedia membantunya jika pengajuan izin dipersulit oleh Mami Tanti yang membiayai kuliahnya. Kode: MHN/H214/96

Tuturan dengan kode MHN/H214/96 merupakan tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi memohon. Permohonan terjadi ketika penutur dalam kondisi bergantung pada kesediaan mitra tutur, dan disertai kekhawatiran akan konsekuensi negatif jika permohonan ditolak. Permohonan Arumi melalui tuturan tersebut dipicu oleh posisi Arumi yang berpotensi besar mendapatkan hambatan dari pihak Mami Tanti yang memegang kendali finansial atas biaya kuliahnya di Jakarta. Melalui tuturan di atas, Arumi memohon komitmen dari ayahnya sebagai bentuk perlindungan untuk membantunya.

Data 12

Pandu: “Tolong Cik, kasihan Rumi kalau putus kuliah.” (Suryakusuma, 2024:220) Konteks: Tuturan terjadi di rumah Cik Tanti (Kakak Pandu). Pandu datang bersama Arumi untuk menyampaikan rencana cuti kuliah. Cik Tanti keberatan dan mengancam untuk memutus biaya kuliah. Pandu memohon pada Cik Tanti agar tidak akan memutus biaya kuliah Arumi. Kode: MHN/H220/106

Tuturan dengan kode MHN/H220/106 merupakan tindak tutur ilokusi direktif memohon. Tuturan tersebut disampaikan oleh Pandu kepada Cik Tanti. Penutur menggunakan kata “tolong” yang menandai adanya permohonan. Penutur juga berusaha membangkitkan rasa empati mitra tutur agar bersimpati terhadap dampak negatif dari keputusannya melalui kata “kasihan” saat melihat ketidaksetujuan Cik Tanti yang mengancam akan memutus biaya kuliah. Situasi tersebut menempatkan Arumi dan Pandu dalam posisi yang tidak berdaya, serta mengubah tuturan menjadi permohonan karena adanya harapan besar yang disertai kekhawatiran akan dampak negatif jika permohonan ditolak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma terdiri dari enam bentuk yaitu yaitu: memerintah, melarang, permintaan, menyarankan, mengajak, dan permohonan. Hasil penelitian terhadap tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma menunjukkan bahwa tuturan direktif dengan fungsi memerintah menjadi temuan yang paling dominan dengan jumlah 39 data. Karakteristik memerintah secara umum bersifat menggerakkan mitra tutur agar melaksanakan apa yang dikehendaki penutur melalui tindakan nyata. Kalimat perintah dalam dialog dikonstruksikan dengan penambahan sufiks *-lah* pada kata kerja yang mendasarinya. Temuan dari penelitian yang telah dilakukan memberikan implikasi teoritis terhadap berbagai teori yang telah digunakan oleh peneliti. Tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam dialog novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma dapat memperkaya wawasan mengenai ragam tindak tutur ilokusi direktif yang lazim dimanfaatkan oleh pengarang dalam merancang karya sastra berupa novel. Penerapan tindak tutur yang tepat akan memperkuat kualitas karya sastra dan menegaskan nilai kesantunan dalam pemilihan tuturan.

Apabila seorang pengarang cermat dalam memilih dan menerapkan tindak tutur dalam karyanya, maka hasil karya tersebut akan lebih mudah dipahami dan pesan yang terkandung dapat tersampaikan dengan sempurna. Dengan demikian, ketepatan pemilihan tindak tutur juga dapat membekali masyarakat dengan pemahaman yang baik untuk menangkap maksud dan makna tuturan orang lain tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas ruang lingkup kajian dengan menganalisis aspek kebahasaan yang belum terungkap dalam penelitian ini

DAFTAR REFERENSI

- A'yuni, K. N. Q. (2025). Tindak Tutur Direktif Meminta dalam Komunikasi Jual Beli di Pasar Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal of Education and Contemporary Linguistik*, 02(01), 15–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ec>
- Afriani, S. F., & Iriyansah, M. R. (2024). Tindak Tutur Komisif dalam Dialog Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3308>
- Barlanti, K. N. Q., Primasari, F. A., Murdani, L., Sari, F. R. D., Azizah, C. I., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Daftar Putar Maudy Ayunda's Booklist dalam Kanal Youtube Maudy Ayunda. *Sintaksis : Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 01–23. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.245>

- Firmansyah, M. R., Setyoningrum, V. D., Nuraini, D., & Amalia, R. (2026). Representasi Kuliner Tradisional Nusantara dalam Novel Nonik Jamu Karya Rina Suryakusuma: Kajian Gastrokritik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 485–505. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i2.19744>
- Maharani, J., & Kartika, D. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Kecewa dalam Film 1 Litre No Namida Berdasarkan Hubungan Power and Solidarity. *Hikari: Jurnal Bahasa dan Kebudayaan*, 4(1), 254–267.
- Nugraheni, D., Akhyatussyifa, U., Putri, V. N. V., Khotimah, P. D., Rufaida, N., Utomo, A. P. Y., & Fahmy, Z. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Teks Drama dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas VIII Kurikulum 2013. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 155–171. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.299>
- Putri, D. N. A., Aurelia, S., Salsabila, S., & Sya'adah, H. (2025). Tindak Tutur Direktif Komentar Warganet dalam Postingan Najwa Shihab tentang “Peringatan Darurat.” *Talenova: Journal of Talent and Innovation*, 1(1), 1–15.
- Rahardi, K. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. DIOMA.
- Sembiring, A. M. D. B., Gultom, B. B. P. P., Sipahutar, B. B., Tumanggor, E. J., Ramadani, S., & Nst, Z. N. A. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Penggunaan Bahasa Indonesia (Studi Literature). *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 263–268. <https://doi.org/10.57235/mesir.v2i1.5677>
- Siboro, E., Pasaribu, C. M., Pane, B., & Panjaitan, E. (2026). Peristiwa Tutur dan Tindak Tutur antara Dosen dengan Mahasiswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(2), 34–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v3i2.8759>
- Situmorang, L., Simanjutak, D. S. R., Halawa, I. M., Tarigan, T. R. B., Pasaribu, T. F., Pandiangan, S. E. R., & Simbolon, M. H. (2024). Spekaking Dell Hymes terhadap Tindak Tutur dalam Tayangan Video Akun Youtube “Main Hakim Sendiri.” *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 164–178.
- Sumbodo, Y. P., Marzuki, Yudhantara, S. M., & Widiastuti. (2024). *Metode Penelitian*.
- Suryakusuma, R. (2024). *Nonik Jamu*. Gramedia Pustaka Utama.
- Widayati, M., Setyani, R. C., & Sukarno, S. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(1), 209–221. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i1.1699>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.